



Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

The Effect of the Gender Development Index and the Human Development Index on Poverty And Economic Growth Rates in the Province Of South Sulawesi

Abd. Salam^{1*}, Abdul Wahab¹

^{*1,1}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail: sabd96260@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Pengentasan kemiskinan perlu dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan kemiskinan secara menyeluruh. Tujuan utama pengentasan kemiskinan adalah memastikan bahwa semua individu dan keluarga memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Adapun beberapa aspek yang diduga berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu IPG, IPM dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah IPG dan IPM memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *path analisis* atau analisis jalur. Analisis *path* digunakan sebagai metode untuk mempengaruhi pengaruh langsung dan tidak langsung variabel dependen dan variabel independen. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series* yang diperoleh melalui website Badan pusat statistik Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks pembanguna gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan gender berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi

Kata Kunci : Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPG dan IPM

ABSTRACT

Poverty is a complex problem that involves various aspects of social, economic and political life. Poverty eradication needs to be done to reduce and eradicate poverty in a comprehensive way. The primary objective of poverty eradication is to ensure that all individuals and peoples have adequate access to the resources and opportunities necessary to meet their basic needs and improve the quality of life. As for some



aspects that are allegedly influencing poverty, IPG, IPM and economic growth. Therefore, this study is being conducted to find out whether IPG and IPM have an impact on poverty rates through economic growth. Path analysis is used as a method to influence the direct and indirect influences of dependent variables and independent variables. The data used in this study are secondary data of a time series nature obtained through the website of the Central Statistical Authority of South Sulawesi. The results of the research show that the Gender Production Index has a negative and significant influence on economic growth. The Human Development Index has an adverse and significant impact on economic development. The Gender Development Index is a significant and negative impact on poverty levels.

Keywords: Poverty, Economic Growth, IPG and IPM

PENDAHULUAN

Kemiskinan ialah suatu masalah yang nyaris semua wilayah yang ada di Indonesia mengalami kondisi tersebut. Tujuan pengentasan kemiskinan yaitu agar pembangunan dapat meningkatkan kinerja perekonomian dan menciptakan yang namanya ketenagakerjaan. Kemiskinan merupakan salah satu dari banyak masalah yang yang perlu ditangani dengan hati-hati, komprehensif dan tepat sasaran (Raharjo, 2015b). Selama 2021 sebanyak 26,50 juta orang, atau 9,71% dari total populasi penduduk yang berada pada garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan itu naik secara perlahan dari Maret 2021 sebesar 10,14 persen, tetapi lebih rendah dari tingkat kemiskinan tahun sebelumnya September 2020 sebesar 8,72 persen.

Sulawesi Selatan ialah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia melalui taraf kemiskinannya masih cukup tinggi, tetapi masih di bawah kemiskinan nasional. Apabila dilihat lebih dalam, terdapat sembilan kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan angka kemiskinannya di atas dua digit atau di atas rata-rata tingkat kemiskinan nasional, Salah satunya yakni kabupaten jeneponto dengan rasio penduduk miskinnya sekitar 14,58 persen dan kabupaten pangkajene dan kepulauan yang memiliki proporsi penduduk miskin sekitar 13,96 persen.

Menurut hasil survey sosial ekonomi nasional, totalnya sebanyak 776,830 penduduk miskin yang tersedia di Sulawesi Selatan pada tahun 2020, terhitung sekitar 8,72 persen dari total populasi. Dimana, dari tahun ke tahun jumlah penduduk yang ada pada garis kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami instabilitas atau naik turun (Sabar et al., 2022).

Tambunan (dalam Azwar & Subekan, 2015), sangat banyak faktor pemicu kemiskinan. Akan tetapi, dari banyaknya faktor tersebut amat sulit menentukan faktor yang menjadi pemicu utama atau aspek yang berpengaruh dengan langsung juga tidak langsung bagi mutasi kemiskinan. Sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi peningkatan kemiskinan, dimulai dari distribusi pendapatan, produktivitas, tingkat pendapatan, tingkat inflasi, tingkat investasi, ketimpangan gender dan lain sebagainya.

Fauzi dalam Dharmaswastika (2016), menyatakan bahwa karena sulit menentukan yang mana aspek penyebab utama kemiskinan, maka kemiskinan kerap dikatakan sebagai masalah multi dimensional. Karena sifatnya yang multi dimensional maka kemiskinan memerlukan solusi kebijakan pemerintah untuk memecahkan hal tersebut.

Kemiskinan Secara sosial, didefinisikan sebagai keadaan ketidakberdayaan penghasilan untuk memenuhi keperluan pokok, sehingga tidak dapat menanggung kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kemiskinan secara luas diartikan sebagai situasi yang tidak menguntungkan bagi sebagian orang dalam menutupi kebutuhan dasar untuk pencapaian standar kualitas hidup yang lebih baik (Suryawati, 2004).

Menurut *World Bank* (dalam N. Dewi, 2017b), kemiskinan ialah suatu kondisi dimana opsi dan peluang tidak tersedia ketika kebutuhan dasar seperti kesehatan, standar hidup yang layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain tidak dapat terpenuhi.

Sementara itu, Kotze (dalam Kadji, 2004), orang miskin memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mendapatkan sumber daya dengan peluang yang ada. Lebih lanjut Supriatna (dalam Kadji, 2004b), mengungkapkan kemiskinan adalah keadaan yang serba terbatas, situasi tersebut dapat diamati dari rendahnya taraf pendidikan, pendapatan, kesehatan dan kesejahteraan hidup, dimana hal tersebut bukan terjadi atas kehendak orang yang bersangkutan.

Teori social demokrat juga berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah masalah individual, melainkan masalah struktural. Kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat dengan menghambat akses kelompok terhadap sumber daya sosial (Iwang et al., 2023).

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian bertempat di Provinsi Sulawesi Selatan yang direncanakan berlangsung dari bulan Maret hingga Mei tahun 2023 yakni dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistika (BPS) provinsi Sulawesi Selatan. Data yang dipergunakan pada kajian studi ini berjenis data sekunder yang bersifat kuantitatif yang merupakan data time series periode 2007-2021 se-provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat pula sumber data yang diterapkan dalam kajian studi ini yakni bersumber dari BPS provinsi Sulawesi Selatan. Dimana data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dari badan kumpulan data yang telah dipublikasi kepada masyarakat.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan analisis rute. Analisis jalur muncul sebagai teknik statistik yang ditujukan untuk memahami dampak langsung dan tidak langsung dari faktor dependen dan independent. Metode regresi yang akan digunakan di dalam studi ini yakni:

$$y_1 = f(x_1, x_2) \quad (1)$$

$$y_2 = f(x_1, x_2, y_1) \quad (2)$$

Fungsi persamaan diatas bisa dibentuk ulang menjadi persamaan dibawah ini:

$$y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \alpha_2 x_2 + e_1 \quad (3)$$

$$y_2 = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 y_1 + e_2 \quad (4)$$

Dimana: y_1 = kemiskinan (persentase penduduk miskin); y_2 = pertumbuhan ekonomi (persentase); x_1 = Indeks Pembangunan Gender (persentase); x_2 = Indeks Pembangunan Manusia (persentase); ln = logaritma natural; β_0 α_0 = konstanta; μ_1 μ_2 = error term; α_0 = konstanta untuk y_1 ; β_0 = konstanta untuk y_2

Pengaruh langsung (direct effect)

α_1 = pengaruh Indeks Pembangunan Gender (x_1) bagi pertumbuhan ekonomi (y_1)

α_2 = pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (x_2) bagi pertumbuhan ekonomi (y_1)

β_1 = pengaruh Indeks Pembangunan Gender (x_1) bagi tingkat kemiskinan (y_2)

β_2 = pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (x_2) bagi tingkat kemiskinan (y_2)

β_3 = pengaruh pertumbuhan ekonomi (y_1) bagi tingkat kemiskinan (y_2)

Pengaruh tidak langsung (indirect effect)

$\beta_3 \beta_1$ = Pengaruh indeks pembangunan gender (x_1) bagi tingkat kemiskinan (y_2) melalui pertumbuhan ekonomi (y_1).

$\beta_3 \beta_2$ = Pengaruh indeks pembangunan manusia (x_2) bagi tingkat kemiskinan (y_2) melalui pertumbuhan ekonomi (y_1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Olah Data Model 1

Tabel 1. Pengaruh indeks pembangunan gender dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel	Coefisien	Std.Error	t-statistic	sig
Constan	153,703	24,869	6,181	0,000
IPG	-1,192	0,27	-4,429	0,001
IPM	-0,528	0,167	-3,155	0,008
R-Square				0,762
Adjusted R-Square				0,722
R				0,873
F hitung				19,174
Sigbifikansi F				0,000

Sumber: Output SPSS data sekunder setelah diolah, Tahun 2023

Metode regresi model 1 yang hendak dipergunakan pada studi ini yakni diantaranya:

$$Y_1 = 153,703 - 1,196X_1 - 0,528X_2 + e \quad (5)$$

Adapula deskripsi yang bisa dijelaskan mengacu kepada model persamaan diatas:

Nilai koefisien a_0 sebesar 153,703 maknanya bila variabel IPG (X_1) dan IPM (X_2), tidak menghadapi perubahan demikian pertumbuhan ekonomi (Y_1) senilai 153,703. Nilai koefisien a_1 senilai -1,196 hal tersebut menunjukkan bahwa saat adanya peningkatan IPG senilai 1%, demikian pertumbuhan ekonomi akan turun sebanyak 1,19% dengan asumsi indeks pembangunan manusia (X_2) konstan. Nilai koefisien a_2 senilai -0,528, hal tersebut memberi bukti bahwasanya saat adanya peningkatan IPM (X_2) sebanyak 1% demikian pertumbuhan ekonomi turun sebanyak 0,52% melalui asumsi indeks pembangunan gender (X_1) konstan.

Merujuk kepada Tabel 1 di atas diketahui nilai R^2 adalah 0,722 yang mengartikan bahwa 72,2% pertumbuhan ekonomi bisa diuraikan melalui variable IPG dan IPM. Sisanya 27,8% (100% - 72,2%), dijelaskan dari faktor lainnya yang tidak diujikan.

Variabel IPG (X_1) melalui Sig. 0,001 dinyatakan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,429 < 1,770$) artinya bahwa variabel IPG (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu IPG menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi pertumbuhan ekonomi.

Variabel IPM (X_2) melalui Sig. 0,008 dinyatakan lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,008 < 0,05$), dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,155 < 1,770$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel IPM (X_2) pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F digunakan untuk menguji dampak kolektif dari faktor independen terhadap variabel dependen. Eksperimen ini dilakukan untuk menilai signifikansi relatif dari nilai F tabel dalam kaitannya dengan nilai F hitung. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{tabel} > F_{hitung}$), maka dinyatakan berpengaruh secara simultan. diperoleh nilai F hitung sebesar 19,174 sedangkan F tabel senilai 3,89. Bisa diketahui bahwasanya F hitung ($19,174 > F_{tabel}$ (3,89)), jadi hipotesis diterima. Dan dari hasil pengujian ini, diperoleh nilai signifikansi senilai $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa dengan bersamaan variabel independen menyumbangkan pengaruhnya bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil Olah Data Model 2

Tabel 2. Pengaruh indeks pembangunan gender dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel	Coefisien	Std.Error	t-statistic	sig
Constan	21,851	1,873	11,667	0,000
IPG	-0,135	0,016	-8,368	0,000
IPM	-0,032	0,008	-3,862	0,003
Pertumbuhan Ekonomi	-0,061	0,011	-5,769	0,000
R-Square				0,871
Adjusted R-Square				0,835
R				0,933
F hitung				24,673
Signifikansi F				0,000

Sumber: Output SPSS data sekunder setelah diolah, Tahun 2023

Metode regresi model 2 yang akan dipergunakan pada kajian studi ini yakni:

$$Y_2 = 21,851 - 0,135X_1 - 0,032X_2 - 0,061Y_1 + e \quad (6)$$

Nilai koefisien β_0 sebesar 21,851 artinya apabila variabel IPG (X_1), IPM (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) tidak menghadapi perubahan dengan demikian kemiskinan (Y_2) sebanyak 21,851. Nilai koefisien β_1 sebanyak -0,135, hal inipun memberi bukti bahwasanya saat adanya kenaikan IPG sebanyak 1%, dengan demikian tingkat kemiskinan (Y_2) turun sebanyak 1,35%.

Nilai koefisien β_2 sebanyak -0,032, hal inipun memberi bukti bahwasanya saat terjadinya kenaikan IPM (X_2) sebanyak 1% dengan demikian tingkat kemiskinan (Y_2) turun sebanyak 0,32%. Nilai koefisien β_3 sebanyak -0,061, hal inipun memberi bukti bahwasanya saat adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar 1% dengan demikian tingkat kemiskinan (Y_2) turun sebanyak 0,61%.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Ketika nilai R^2 mendekati 1, hal itu menunjukkan peningkatan kekuatan daya penjelas variabel independen terhadap variabel dependen. nilai Adjusted r square sebanyak 0,835 yang mengartikan nilai tersebut termaksud golongan hubungan yang kuat sebab ada di dalam interval 0,80 - 0,99 yang menunjukkan bahwa IPG, IPM dan pertumbuhan ekonomi berdampak kuat bagi taraf kemiskinan. Diketahui perolehan Adjusted R^2 0,835 yang berarti bahwasanya 83,5% tingkat kemiskinan bisa dipaparkan melalui IPG, IPM dan pertumbuhan ekonomi. Sisanya 16,5% (100% - 83,5%), dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diujikan.

Uji t digunakan yaitu berupaya menilai dampak IPG, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara parsial bagi tingkat kemiskinan.

Variabel IPG (X1) melalui Sig. 0,000 dinyatakan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-8,368 < 1,782$). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel IPG (X1) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan analisis tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu IPG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

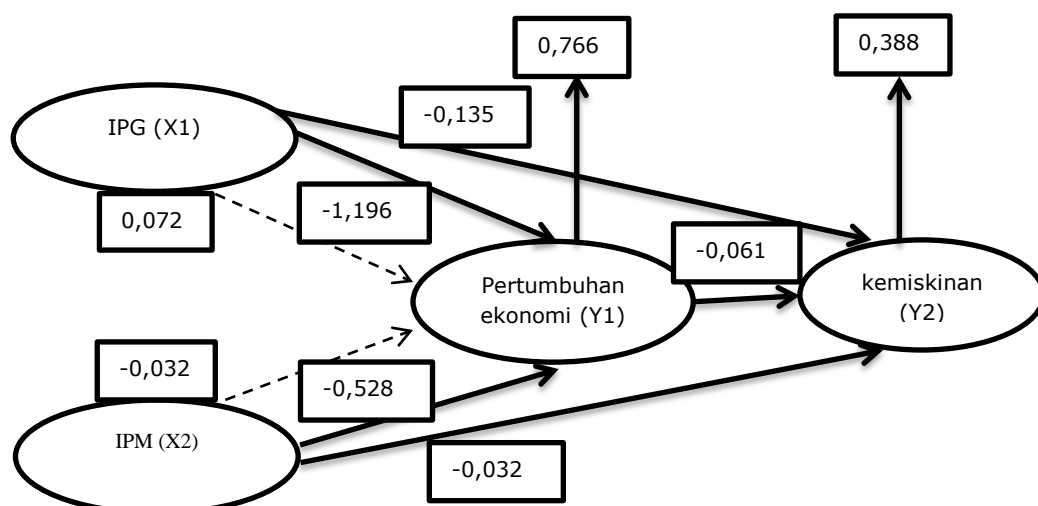
Variabel IPM (X2) melalui Sig. sebanyak 0,003, dinyatakan lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($0,003 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,862 < 1,782$). Hasil tersebut menunjukkan variabel IPM (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. berdasarkan analisis tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu berpengaruh secara negatif dan signifikan.

Variabel pertumbuhan ekonomi melalui Sig. 0,000 hal tersebut dinyatakan lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-5,769 < 1,782$), artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh bagi taraf kemiskinan.

Uji F dipergunakan dalam menilai dampak IPG, IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Pada model 2, diperoleh F hitung sebesar 24,673 sedangkan F tabel senilai 3,98. Bisa diketahui bahwasanya F hitung $>$ F tabel jadi hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini, diperoleh nilai signifikansi senilai $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwasanya dengan bersamaan variabel independen menyumbang pengaruhnya dengan substansial bagi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Analisis path/path analysis

Berikut ini adalah gambar dan tabel struktural pengaruh indeks pembangunan gender dan IPM bagi tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Path analysis

Sumber: Output SPSS data sekunder setelah diolah, Tahun 2023

Berikut ini merupakan deskripsi pengaruh langsung, tidak langsung dan total pengaruh antar variabel:

Pengaruh langsung

Pengaruh langsung variabel IPG (X1) bagi pertumbuhan ekonomi (Y1) sebesar -1,196. Pengaruh IPM (X2) bagi pertumbuhan ekonomi (Y1) secara langsung sebesar -0,528. Pengaruh IPG (X1) bagi tingkat kemiskinan (Y2) secara langsung sebesar -0,135. pengaruh IPM (X2) bagi tingkat kemiskinan (Y2) secara langsung sebesar -0,032. Pengaruh pertumbuhan ekonomi (Y1) bagi tingkat kemiskinan (Y2) secara langsung sebesar -0,016.

Pengaruh tidak langsung

Ditemukan pengaruh tidak langsung variabel IPG (X1) bagi tingkat kemiskinan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) senilai 0,072. Ditemukan pengaruh tidak langsung variabel IPM (X2) bagi tingkat kemiskinan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) senilai -0,032.

Total pengaruh

Total penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel IPG (X1) bagi tingkat kemiskinan (Y2) sebesar -0,063. Total penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel IPM bagi tingkat kemiskinan (Y1) sebesar 0,064.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil studi ini memberi bukti bahwasanya IPG menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi pertumbuhan ekonomi. Perolehan inipun memberi asumsi bahwasanya ketika terjadi peningkatan pembangunan gender, bisa berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan gender dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Pembangunan gender yang berkesinambungan membantu mengurangi deskriminasi terhadap perempuan dan memperluas akses mereka terhadap peluang ekonomi, pendidikan dan layanan kesehatan. Hal tersebut bisa meningkatkan produktivitas dan penciptaan SDM yang bermutu, yang pada gilirannya bisa memacu pertumbuhan ekonomi. Studi serupa dari Naima & Fitanto, (2021) dan Ernawati (2022), dimana IPG menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi pertumbuhan ekonomi.

Teori ekonomi neo klasik yang dipaparkan oleh Robert Solow Dan Trevor Swan, menyatakan bahwasanya terdapat empat aspek yang memberi dampak bagi pertumbuhan ekonomi yakni populasi, tenaga kerja, modal dan teknologi yang digunakan. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu terdapatnya kenaikan mutu SDM melalui tidak membeda-bedakan gender (Kuranto et al., 2023b).

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Pengamatan ini menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia dikaitkan dengan efek konsekuensial pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia dan kemajuan ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan manusia yang baik seperti pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas tenaga kerja, sehingga dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat membantu dalam membiayai pembangunan manusia, seperti dengan memberikan sumber daya untuk investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, kedua hal ini harus diterima serta dikembangkan secara bersama untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hasil yang sama didapatkan oleh Srisinto (2018), dimana IPM menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Dan dilanjutkan dari temuan Moh Muqorrobin & Ady Soejoto, (2017) variabel IPM menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Todaro (2006), indeks pembangunan manusia dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pembagian dan penerimaan yang rata serta keadilan dalam aspek kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya kualitas indeks pembangunan manusia dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan serta akan meningkatkan angka penduduk yang kurang mampu (dalam B. F. Maulana & Farhan, 2022).

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan temuan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan gender memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pernyataan ini berpendapat bahwa ada korelasi positif antara indeks pembangunan gender dan penurunan angka kemiskinan. Karena indeks pembangunan gender di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan maka hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Karena peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan, kesehatan, serta partisipasi ekonomi dapat meningkatkan akses perempuan terhadap peluang kerja yang layak dan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatnya IPG dapat membantu mengurangi taraf kemiskinan.

Kajian studi senada dari Irmala Ibi, (2020), bahwa indeks pembangunan gender menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi penduduk miskin di 33 provinsi yang ada di Indonesia. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Azhari 2019 tentang peran pembangunan gender dalam

mengurangi kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan gender menyumbang pengaruhnya dengan negatif dan substansial bagi kemiskinan di Indonesia

Teori tindakan social Max Weber (1864 - 1920), mengacu pada tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan social yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang terkalkulasi dan dirasionalkan, seperti yang dirasakan oleh keluarga miskin yang kekurangan secara finansial. Oleh karena itu, perempuan harus berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan social *affectual*, karena usaha perempuan untuk menjadi tulang punggung keluarga secara finansial merupakan wujud kasih sayang kepada keluarganya. Dan juga Siddique (1998), merumuskan bahwa pengurangan tingkat kemiskinan tidak mungkin tanpa adanya campur tangan perempuan.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan negatif antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan. Pengamatan ini menunjukkan korelasi antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Saat IPM mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Sehingga peningkatan IPM dapat berkontribusi terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hal serupa dari Mukhtar et al., (2019), IPM menyumbang pengaruhnya bagi taraf kemiskinan. Penelitian Sayifullah & Gandasari, (2016), dimana IPM menyumbang dampak dengan positif dan substansial bagi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Urai Maulida Edfrida, (2015), secara simultan, IPM menyumbang pengaruhnya bagi taraf kemiskinan baik itu di Kalimantan Barat dan juga di Kalimantan Timur.

Martin Ravallion (1990), dalam teori pertumbuhan Pro-poor berpendapat bahwa peningkatan IPM dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan artian peningkatan akses terhadap pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang berkualitas dan standar hidup yang layak dapat membantu meningkatkan kapabilitas individu untuk keluar dari kemiskinan.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dan merugikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Ada hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan, dan sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Lestari dan Imaningsih (2022), yang menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan.

Menurut hipotesis yang diajukan oleh Kuznet, sebagaimana didiskusikan oleh Lidyawati Padang dan Murtala, dikemukakan bahwa tingkat kemiskinan dapat mengalami peningkatan selama tahap pertama proses pembangunan. Ada korelasi yang kuat antara pembangunan ekonomi dan kemiskinan. Ditahapan akhir pembangunan, akan terjadi penurunan penduduk miskin secara progresif. Dalam artian pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat akan diakibatkan oleh tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah (Padanga & Murtala, 2019). Sesuai dengan temuan Kuncoro, terlihat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Secara khusus, peningkatan pertumbuhan ekonomi telah terbukti sejalan dengan penurunan kemiskinan (Prameswari et al., 2021).

6. Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Merujuk kepada hasil analisis data yang sudah dilaksanakan, diketahui indeks pembangunan gender memiliki pengaruh bagi taraf kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Sehingga bisa diambil simpulannya dengan tidak langsung, variabel indeks pembangunan gender terhadap kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan melalui pertumbuhan ekonomi. Hasil inipun senada dengan temuan Klasen, s., & Lamanna, f. (2009), hasil studi menemukan bahwasanya pengurangan kesenjangan gender pada pendidikan dan kesempatan kerja bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan.

World Bank (2000) dalam teori gender *inclusive growth* atau pertumbuhan inklusif gender mengasumsikan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan faktor penting di dalam menggapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

7. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui indeks pembangunan manusia mempunyai dampak langsung bagi taraf kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Dimana dari hasil yang telah didapat, disimpulkan bahwa secara tidak langsung variabel IPM menyumbang pengaruh negatif dan substansial bagi kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.

Hasil tersebut senada dengan temuan UNDP (2019), dimana tingginya IPM bisa berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan melalui pemerataan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Dan juga penelitian R. Maulana et al., (2022), mengemukakan hasil dari pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi bagi IPM. Variabel IPM berpengaruh substansial

bagi kemiskinan sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomian di Jawa Tengah tahun 2013-2017.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Indeks pembanguna gender berpengaruh negatif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan gender berpengaruh negatif dan signifikan bagi tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan bagi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan bagi tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan gender berpengaruh signifikan bagi kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan bagi kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- (2) Azwar, & Subekan, A. (2015). *Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*. 1-25.
- (3) Dewi, N. (2017). *Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau*. 870-882.
- (4) Dharmaswastika, T. (2016). *Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. Iii. No. 0.
- (5) Edfrida, U. M. (2015). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur Dan Kalimantan Barat*. 78124.
- (6) Ernawati. (2022). *Kontribusi Perempuan Terhadap Perekonomian Di Wilayah Karesidenan Semarang Tahun 2016-2020*.
- (7) Ibi, I. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- (8) Iwang, B., Rizlan, A. N., & Irfandi, T. (2023). Poverty In West Sulawesi ; Analysis Of Education Level And Investment Through Economic Growth. *Ecces*, 10(1), 90-114. <https://doi.org/10.24252/Ecc.V10i1.37197>
- (9) Kadji, Y. (2004). "Poverty And Human Development".
- (10) Kuranto, A. J., & Arif, M. (2023). *Analisis Kontribusi Perempuan Terhadap*

Perekonomian Di Pulau Jawa. 10(1), 207–216.

- (11) Maulana, B. F., & Farhan, M. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. 1(1), 123–134.*
- (12) Maulana, R., Pitoyo, A. J., Arif, M., & Alfana, F. (2022). *Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. 23(1), 12–24.*
- (13) Moh, M., & Ady, S. (2017). *Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Moh Muqorrobin Ady Soejoto Abstrak.*
- (14) Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). *The Analysis Of The Effects Of Human Development Index And Opened Unemployment Levels To The Poverty In Indonesia. Ecoplan, 2(2), 77–89.*
- (15) Naima, R. J., & Fitanto, B. (2021). *Analisis Pengaruh Variabel Investasi, Angkatan Kerja, Dan Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019.*
- (16) Padanga, L., & Murtala. (2019). *Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Jej, Viii, 9–16.*
- (17) Raharjo, S. T. R. I. (2015). *Sustainable Development Goals (Sdgs). 0042, 159–167.*
- (18) Sabar, W., Iwang, B., & Maisar, M. (2022). *Revealing Poverty In South Sulawesi With Several Interrelated Development Indicators. Sorot, 17, 129–137. <https://doi.org/10.31258/Sorot.17.3.129-137>*
- (19) Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. Jurnal Ekonomi-Qu, 6(2), 236–255 <https://doi.org/10.35448/Jequ.V6i2.4345>*
- (20) Srisinto. (2018). *Inflasi Dan Ipm Peranannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Implikasinya Pada Kemiskinan. 2, 58–74.*
- (21) Suryawati. (2004). *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pendapatan Pertahun Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan. 21–49.*